

PENGUNAAN MEDIA POWER POINT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI LAMBANG BILANGAN PADA SISWA TUNARUNGU KELAS I DI SLB NEGERI 2 MAKASSAR

Triyanto Pristiwaluyo²¹, Mufa'adi², Agam Priyawijaya³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia,

*Penulis koresponden:

ABSTRACT

The child with the initials MR is Male, and is a deaf student. The results of the observations made showed that they were not able to recognize number symbols in Mathematics. This was proven when the learning process was observed, where to show the numbers 1-5 the students pointed correctly, but the next day the students were unable to re-understand the symbol of the numbers they had learned before. The formulation of the research problem is 1. How is the ability to recognize number symbols 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar through the use of power point media, 2. How is the ability to recognize number symbols 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar before and after the use of powerpoint media and 3. Is there an increase in the ability to recognize the symbols of numbers 1-5 in class 1 deaf students at SLBN 2 Makassar through the use of power point media. The purpose of this study was to find out: 1. The ability to recognize number symbols 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar before using power point media, the ability to recognize number symbols 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar after using power point media and increasing the ability to recognize number symbols 1-5 in class 1 deaf students at SLBN 2 Makassar through the use of powerpoint media. This research uses a quantitative approach with a descriptive research type. The data collection technique in this study was in the form of a test. The subject in this study was a class 1 deaf student with the initials MR. The conclusions of this study: The ability to understand the symbols of numbers 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar is in the incapacitated category. The use of power point media can improve the ability to understand the symbols of numbers 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar who are in the increasing category. There is an increase in the ability to understand the symbols of numbers 1-5 in class 1 deaf students at SLB Negeri 2 Makassar.

Keywords: Mathematics learning outcomes, PowerPoint media, Deaf Children

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Hal ini karena konsep-konsep dalam matematika merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya, dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah terhadap suatu konsep,

akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya.

Sepintas lalu konsep matematika yang diberikan pada siswa sekolah dasar (SD) khususnya SDLB, sangatlah sederhana dan mudah, tetapi sebenarnya materi matematika SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sepele. Diperlukan kecermatan dalam menyajikan konsep-konsep tersebut, agar siswa mampu memahaminya secara benar, sebab kesan dan pandangan yang diterima siswa terhadap suatu

konsep di sekolah dasar dapat terus terbawa pada masa-masa selanjutnya.

Kompetensi dasar (KD) kelas 1 menjelaskan makna bilangan cacah dan menentukan nilai bilangan tengah dengan menggunakan model konkret serta cara membacanya. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karna perkembangan intelegensi oleh perkembangan bahasa,

maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. (permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 35). Siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 tahun atau 13 tahun. Menurut piageat, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoprasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan obyek yang bersifat konkret (Heruman, 2007:1). Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan obyek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu yang berupa media dan alat praga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru.

Hambatan-hambatan yang ada pada anak tunarungu akan dapat diminimalkan apabila anak tunarungu memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya sejak dini. Salah satu layanan yang dapat diberikan untuk anak tunarungu yaitu layanan pembelajaran anak tunarungu di sekolah. Dalam hal ini memahami lambang bilangan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru seharusnya dibuat dengan kondisi yang menyenangkan serta harus benar-benar memanfaatkan sisa pendengaran yang masih dimiliki anak dan indera lain selain indera pendengaran secara optimal. Sisa pendengaran dan indera penglihatan anak tunarungu dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menerima informasi dari luar. Untuk dapat mengajarkan kepada anak tentang berbagai benda-benda yang ada di sekitarnya guru masih mengalami kesulitan, karena di samping usia anak anak

yang masih terbilang sangat kecil mereka terkadang masih kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka masih senang bermain bersama teman-temannya dari pada belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya media yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh calon peneliti pada tanggal 25-27 Oktober 2017 di SLB Negeri 2 Makassar, peneliti mendapatkan beberapa masalah yaitu siswa tuna rungu kelas I SLB Negeri 2 Makassar mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan, yaitu "MR". Hal ini terbukti pada saat kegiatan proses pembelajaran yang diamati, apabila "MR" di minta untuk menunjukkan angka 1-5 maka murid menunjuk dengan benar, akan tetapi pada hari berikutnya siswa tidak mampu memahami kembali lambang bilangan yang dipelajari sebelumnya. Selain itu media yang digunakan oleh guru hanya berupa puzzle sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan pada masalah dalam memahami bilangan yang di alami oleh siswa tuna rungu kelas 1 di SLBN 2 Makassar dari hasil observasi jelas bahwa siswa memerlukan adanya sebuah media yang dapat meningkatkan kemampuan memahami bilangan sehingga komunikasi dapat di lakukan dengan lancar guna mempermudah proses penyampain dan penerimaan informasi dan materi pembelajaran dapat di terima dengan baik. Media tersebut harus dapat memperjelas materi yang disampaikan dan dapat menarik perhatian, motivasi, dan daya ingat siswa. Apabila dilihat dari ketersediaan media pembelajaran yang ada di SLBN 2 Makassar, sudah dapat dikatakan media-media pembelajaran yang tersedia cukup baik. Tetapi melihat pada kenyataannya, media-media yang ada tersebut kurang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru-guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Tentunya hal ini menjadi permasalahan yang amat disayangkan karena media-media yang tersedia seharusnya dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran dan mempermudah penyampaian materi kepada siswa, tidak hanya menjadi inventaris media sekolah saja.

Berdasarkan data dan informasi diatas maka penelitian ini akan memfokuskan pada

memahami lambang bilangan dengan menggunakan media power point pada siswa tunarungu kelas dasar 1 di SLBN 2 Makassar. Menurut Tejo Nurseto (2011: 19-20) menyatakan bahwa “powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk menampilkan media dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah”. Dapat disimpulkan bahwa media powerpoint salah satu jalan alternatif agar anak dapat memahami lambang bilangan dengan menarik dalam hal ini angka 1-5 bagi siswa inisial MR sehingga media powerpoint menjadi solutif untuk perkembangan dalam pembelajaran bagi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Power Point Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Lambang Bilangan Pada Siswa Tuna Rungu Kelas Dasar 1 Di SLB Negeri 2 Makassar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Kajian konsep komputer

Menurut Hujair AH Sanaky (2010: 132), powerpoint adalah “program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi komputer dibawah Microsoft Office”. Media powerpoint menurut Adi Kusrianto (2007: v) adalah “salah satu program untuk slide presentasi yang sangat mudah dioperasikan. Melalui powerpoint seseorang dapat menuangkan ide dalam bentuk visual yang menarik dalam waktu singkat”. Tejo Nurseto (2011: 19-20) menyatakan bahwa “powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk menampilkan media dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah”. Microsoft powerpoint adalah sebuah software yang dikembangkan oleh perusahaan microsoft dan merupakan salah satu program berbasis multimedia.

Program powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik. Di dalam komputer, program ini sudah dikelompokkan ke dalam program microsoft office. Program powerpoint sebenarnya merupakan program untuk

membuat presentasi namun dengan fasilitas yang ada pada powerpoint, dapat dipergunakan untuk membuat media pembelajaran..

b. Manfaat Komputer

kemampuan komputer untuk secara cepat berinteraksi dengan individu, menyimpan dan memproses sejumlah besar informasi, dan bergabung dengan media lain untuk menampilkan serangkaian besar stimulasi audio visual, menjadikan komputer media yang dominan dalam bidang pembelajaran (Ronald Andreson, 1987 : 195). Dengan cepat komputer menjadi sesuatu yang biasa digunakan dalam berbagai kegiatan intruksional misalnya produksi grafis dan audio visual lainnya, serta pengembangan, penyampaian, dan pengelolaan bahan-bahan intruksional. Dalam buku yang ditulis Ronald Andreson (1987 : 198) secara umum pemanfaatan media komputer dalam pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 2 kelompok, yaitu Sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran, dan sebagai pencipta proses belajar dan pembelajaran. Adapun dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran

Seperti misalnya : komputer dapat membantu kegiatan administrasi pendidikan. Untuk kegunaan ini biasanya menggunakan CMI singkatan dari Computer Managed Instruction. Pemanfaatan media komputer jenis ini berfungsi untuk mempercepat pengolahan data pendidikan. Informasi data yang begitu banyaknya, kebutuhan pendidikan, proses pendidikan dan hasil pendidikan diolah dengan bantuan CMI terasa lebih efisien, cepat dan murah sehingga dapat paralel dengan kegiatan dan proses pendidikan itu sendiri. Informasi data yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa : jumlah peserta didik, jumlah ketenagakerjaan di bidang pendidikan, keadaan bangunan dan perlengkapan, jumlah biaya yang digunakan dan sebagainya.

2) Sebagai pencipta proses belajar dan pembelajaran itu sendiri.

Dalam pemanfaatan media komputer jenis ini dikenal dengan istilah CAI (Computer Assisted Instruction). Dalam pemanfaatan media komputer ini meskipun komputer secara esktrim tidak dapat

menggantikan proses pembelajaran dengan tatap muka, namun antara peserta didik dengan komputer dapat berkomunikasi dan terjadi interaksi secara mandiri, dengan demikian dapat menghasilkan sebuah hasil belajar yang efektif.

Secara umum jenis CAI dalam proses pembelajaran memiliki dua peranan, yakni;

a. sebagai tutor pengganti. Pada jenis ini para siswa dapat berpartisipasi dalam suatu dialog secara interaktif. Dalam model ini para siswa berinteraksi langsung dengan komputer yang diprogram secara khusus untuk memberikan reaksi atau respondari stimulus atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Komputer tersebut kemudian dapat menyediakan informasi belajar tambahan sebagai pelengkap, yang selanjutnya menghendaki adanya jawaban segera oleh para siswa yang bersangkutan.

b. Jenis yang kedua adalah laboratoritulasi, yang menyediakan kemudahan bagi para siswa yang hendak melaksanakan eksperimen berdasarkan sistem model yang telah diprogramkan ke dalam komputer melalui CAI tersebut.

c. memiliki keluwesan dan kemampuan untuk memberikan pelajaran dan penanaman konsep secara bervariasi, maka model tersebut dianggap sebagai seorang tutor pengganti yang sabar tanpa batas sekaligus dapat memberikan bantuan kepada para siswa bahan referensi yang diperlukan dan menarik perhatian serta kreatifitas siswa.

B. Kajian mengenai Media aplikasi Power Point

a. Pengertian power point

Menurut Hujair AH Sanaky (2010: 132), powerpoint adalah “program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi komputer dibawah Microsoft Office”. Media powerpoint menurut Adi Kusrianto (2007: v) adalah “salah satu program untuk slide presentasi yang sangat mudah dioperasikan. Melalui powerpoint seseorang dapat menuangkan ide dalam bentuk visual yang menarik dalam waktu singkat”. Tejo Nurseto (2011: 19-20) menyatakan bahwa “powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk menampilkan media dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah”. Microsoft powerpoint adalah

sebuah software yang dikembangkan oleh perusahaan microsoft dan merupakan salah satu program berbasis multimedia.

Program powerpoint merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik. Di dalam komputer, program ini sudah dikelompokkan ke dalam program microsoft office. Program powerpoint sebenarnya merupakan program untuk membuat presentasi namun dengan fasilitas yang ada pada powerpoint, dapat dipergunakan untuk membuat media pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, maka powerpoint merupakan salah satu media yang mampu menampilkan program multimedia dengan menarik seperti gambar, animasi, video atau obyek lainnya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran. Media powerpoint yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sendiri. Powerpoint ini berbentuk softfile yang ditayangkan pada sebuah komputer atau laptop dan dihubungkan ke layar dengan menggunakan proyektor.

Powerpoint memberikan pembelajaran tentang pemahaman bilangan. Powerpoint berisi 2 program utama yaitu memahami lambang bilangan dan latihan soal. Lambang bilangan yang dikenalkan meliputi angka 1-20. Pada program memahami lambing bilangan terdapat gambar hewan dan beberapa benda yang terdapat di dalam kelas beserta jumlah dan lambing bilangannya. Sedangkan pada program latihan soal terdapat 10 tipe soal yaitu menjodohkan jumlah bilangan dengan lambangnya.

b. Langkah Pembelajaran pemahaman bilangan melalui Media Powerpoint

Langkah pembelajaran menggunakan media powerpoint menurut Tri Siswaryanti (Rahyu 2013) adalah, sebagai berikut:

- 1) Yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap digunakan
- 2) Jelaskan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.

- 4) Hindari kejadian-kejadian yang bisa mengganggu perhatian/konsentrasi dan ketenangan peserta didik.

Menurut Ciremai (2008) langkah-langkah dalam pemanfaatan media powerpoint adalah :

- a) Merumuskan tujuan pengajaran sesuai dengan memanfaatkan media
- b) Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan memanfaatkan media guna mencapai tujuan pembelajaran
- c) Persiapan kelas, siswa atau kelas harus mempunyai persiapan dalam menerima pelajaran dengan menggunakan media tersebut.
- d) Langkah penyajian dan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran.
- e) Langkah kegiatan belajar. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media
- f) Langkah evaluasi. Pada langkah ini kegiatan belajar kemudian dievaluasi sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkonstruksi langkah-langkah pembelajaran memahami lambang bilangan dengan mengacu pada teori menurut Anakciremai (2008) yang di modifikasi, sehingga merumuskan langkah-langkah penggunaan media sebagai berikut :

- 1) Guru menata media yang akan digunakan.
- 2) Sebelum memulai pembelajaran guru menyiapkan siswa
- 3) Guru membuka media powerpoint.
- 4) Mengenalkan macam-macam benda yang menyerupai lambang bilangan sebagai materi pembuka.
- 5) Siswa mulai menyebutkan, menghitung, menunjukkan, mengulangi, dan menuliskan bilangan 1-20.
- 6) Tahap selanjutnya adalah guru mengadakan evaluasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Daryanto (2010:

164), kelebihan media powerpoint adalah sebagai berikut:

1. Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun gambar atau foto.
2. Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji
3. Memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat
4. Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik
5. Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan
6. Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang
7. Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik (CD/disket/flashdisk), sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana
8. Ciri media pembelajaran berbasis komputer salah satunya media presentasi menggunakan powerpoint memiliki beberapa keunggulan (Dina Indriana 2011 : 53-54) yaitu: “(a) Adanya peragaan yang ditangkap oleh indera, (b) sebagai bentuk komunikasi guru dan murid, dan (c) alat bantu dalam mengajar di kelas”.
9. Pendapat senada dipaparkan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2010: 132-133) bahwa media presentasi powerpoint memiliki Beberapa keunggulan yaitu:
10. Dapat menampilkan gambar yang realistis; 2) Dapat memperlihatkan berbagai macam objek yang akan membuat pembelajaran lebih menarik, 3) Dapat memproyeksikan gambar kecil menjadi ukuran yang lebih besar; 4) Membantu pemahaman siswa tentang suatu objek; 5) Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan ataupun tanpa suara; dan 6) Proses pembelajaran dapat dilakukan di ruang kelas secara berkelompok atau individual.

Media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran selain memiliki

kelebihan, media juga memiliki kelemahan. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 17), media presentasi powerpoint juga memiliki kelemahan antara lain meliputi: “(a) Belum tentu semua gambar visual dapat disenangi oleh para siswa, dan (b) Siswa harus dibimbing dalam menerima dan menyimak pesan-pesan visual secara tepat”.

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan powerpoint dapat meningkatkan konsep berhitung pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar

3. Kajian Mengenai Lambang Bilangan

a. pengertian bilangan

Bilangan merupakan bagian dari matematika yang penting untuk dipelajari sejak dini karena akan menjadi dasar penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan (formal) berikutnya. Merserve dalam (Dali S. Naga: 1980: 42) menyatakan bahwa bilangan adalah suatu abstraksi. Sebagai abstraksi bilangan tidak memiliki keberadaan secara fisik. Sedangkan menurut Pakasi dalam (Sriningsih: 2009: 45), bilangan merupakan suatu konsep matematika yang di dalamnya terdapat unsur-unsur penting yang terdapat dalam bilangan seperti nama, urutan, lambang, dan jumlah.

Lebih lanjut Sudaryanti (2006: 1), menjelaskan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang bersifat abstrak yang sangat penting untuk anak sebagai landasan dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka bilangan merupakan konsep matematika yang bersifat abstrak. Bilangan mempunyai unsur-unsur penting di dalamnya, seperti: nama, urutan, lambang, dan jumlah. Bilangan penting untuk dipelajari sejak dini karena akan menjadi dasar dari penguasaan konsep matematika berikutnya.

b. Macam-macam Bilangan.

Sudaryanti (2006: 4), menyatakan bahwa terdapat 9 macam bilangan, yaitu: bilangan kardinal, bilangan ordinal, bilangan

asli, bilangan prima, bilangan komposit, bilangan sempurna, bilangan cacah, bilangan bulat, dan bilangan pecahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Bilangan kardinal, yaitu bilangan yang digunakan untuk menyatakan banyaknya anggota suatu himpunan.

2) Bilangan ordinal adalah bilangan yang berfungsi untuk menyatakan urutan atau rangking (tingkat).

3) Bilangan asli merupakan terjemahan dari natural numbers. Istilah bilangan asli dimaksudkan sebagai bilangan yang pertama kali dikenal dan digunakan oleh manusia. Bilangan asli adalah bilangan yang digunakan untuk membilang.

4) Bilangan prima yaitu bilangan asli yang tepat memiliki dua faktor (1 dan dirinya sendiri).

5) Bilangan komposit, disebut juga dengan bilangan tersusun yang didefinisikan dengan bilangan asli yang memiliki lebih dari dua faktor.

6) Bilangan sempurna, yaitu bilangan asli yang jumlah faktornya (kecuali faktor yang sama dengan dirinya) sama dengan bilangan tersebut.

7) Bilangan cacah merupakan terjemahan dari whole numbers. Jika ke dalam himpunan bilangan asli ditambah bilangan 0 (nol), kita peroleh himpunan bilangan cacah.

8) Bilangan bulat, merupakan gabungan antara himpunan semua bilangan asli, nol, dan himpunan semua lawan bilangan asli.

9) Bilangan pecahan, tebagi menjadi dua yaitu pecahan biasa dan desimal.

Berdasarkan dari uraian tentang macam-macam bilangan, pada penelitian ini menggunakan bilangan asli, yaitu bilangan yang digunakan untuk membilang. Lambang bilangan yang digunakan yaitu dari bilangan 1 – 5, hal tersebut dikarenakan anak baru mulai mengenal bilangan.

4. Konsep Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu” Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara (Permanarian Somad dan Tati Hernawati: 1996: 26). Dari istilah tersebut banyak ahli mengemukakan tentang pengertian tunarungu, di antaranya menurut Haenudin (2013: 56) yang mendefinisikan:

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketidak fungsian alat pendengaran sehingga mengakibatkan kesulitan dalam mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat T. Sutjihati Somantri (2006: 94), tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 340); “Hearing impairment is broad term that covers individuals with impairments ranging from mild to profound; it includes those who are deaf or hard of hearing. Following are commonly accepted, educationally oriented definitions for deaf and hard of hearing”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa tunarungu adalah istilah luas yang mencakup individu dengan gangguan mulai dari ringan sampai berat; termasuk orang-orang yang tuli dari kurang dengar. Berikut ini yang biasa diterima tunarungu, pendidikan berorientasi untuk tuli dan kurang dengar. Menurut Tin Suharmini (2009: 35), “tunarungu adalah keadaan dari seseorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui

pendengaran”. Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka yang disebut dengan tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pada indera pendengarannya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga akan berpengaruh dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menjadikan anak tunarungu membutuhkan adanya pendidikan dan layanan secara khusus agar potensi yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individulainnya. Apabila kemampuan mendengar dari seseorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya, penulis memaparkan sebagai berikut :

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (Permanarian Somad 1996: 29) adalah sebagai berikut :

- 1) 0 dB: menunjukkan pendengaran optimal.
- 2) 0-26 dB : menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
- 3) 27-40 dB : menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan)
- 4) 41-55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 5) 56-70 dB : hanya bisa mendengar suara dari arak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 6) 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang

intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)

7) 91 dB keatas : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0 dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehinggamempengaruhi kemampuan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasinya. Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan desibel (dB), klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto (1998: 7) adalah seperti berikut :

- a) Sangat ringan (light) 25 dB - 40 dB
- b) Ringan (mild) 41 dB - 55 dB
- c) Sedang (moderate) 56 dB - 70 dB
- d) Berat (severe) 71 dB - 90 dB
- e) Sangat berat (profound) 91 dB – lebih

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepiantas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan. Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas. Karna secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguan, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permararian Somad dan Tati Hernawati (1996: 34-39). Mendeskripsikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta social. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik dalam Segi Intelegensi.

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak yang mendengar.

2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

- a) Egosentrisme yang melebihi anak normal
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.
- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
- e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- f) Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan uraian di atas, maka anak tunarungu memiliki tiga karakteristik yang khas, yaitu: pada segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial. Dampak dari

ketunarunguan tidak hanya pada segi bahasa dan bicara, namun juga berpengaruh terhadap intelegensi, emosi dan sosial anak. Pada segi intelegensi, anak tunarungu mengalami hambatan bukan dikarenakan intelegensinya yang berada dibawah rata-rata, namun karena anak mengalami kesulitan dalam mendengar sehingga berpengaruh terhadap intelegensi mereka. Sedangkan pada segi emosi dan sosial, akibat dari ketunaannya maka anak tunarungu akan terasing dari lingkungannya yang mengakibatkan efek negatif seperti mudah marah dan cepat tersinggung.

d. Penyebab Ketunarunguan

Ada banyak hal yang menyebabkan seseorang menjadi tunarungu yakni faktor penyebab dari sebelum lahir, ketika lahir dan sesudah lahir. Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Banyak para ahli yang mengungkap tentang penyebab ketulian dan ketunarunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjabarannya. Trybus dalam Somad dan Hernawati (1995, hlm.32) mengungkapkan penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu factor dalam dan factor luar, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Faktor dalam Diri Anak .

a) Keturunan dari salah satu kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan, hanya perkiraan Moores dalam Somad dan Hernawati (1995,) adalah 30 sampai 60 persen.

b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Hardy Somad dan Hernawati (1995,.) melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung

selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan dalam (Somad dan Hernawati 1995,).

c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu dalam (Somad dan Hernawati 1995, hlm.33).

2) Faktor Luar dari Anak

a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.

b) Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%, Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan keterangan sebanyak 7,33%.

c) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun. Anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah karena kemungkinan menderita otitis media yang menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan oleh otitis media adalah tunarungu tipe konduktif. Otitis media

biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga menyebabkan hilangnya pendengaran. Davis dan Flower dalam Somad dan Hernawati (1995) mengatakan bahwa nanah yang ada di telinga bagian tengah lebih sering yang menjadi penyebab hilangnya pendengaran dari pada yang diturunkan oleh orangtua. Otitis media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan atau pilek dan penyakit anak-anak seperti campak.

d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu

1) Sikap keterarahwajahan (face to face)

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (face to face) apa bila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

2) Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

3) Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak,

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan

seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

4) Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

5) Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas regular, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

6) Penggunaan media pembelajaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.

7) Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran

kontekstual (contextual teaching and learning)..

Mengumpun bola menggunakan kaki bagian dalam adalah teknik mengumpun menggunakan kaki bagian dalam dengan posisi awal berdiri dengan menghadap pada arah bola. Kaki tumpu letakkan di sisi bola dan tekuk sedikit lutut Anda di mana bahu juga diarahkan pada gerakan bola. Rentangkan kedua lengan sedikit sementara masih pada sisi tubuh. Selanjutnya putar dan kunci pergelangan kaki yang hendak digunakan untuk mengumpun. Lihat apakah teman setim sudah siap untuk Anda beri bola. Tungkai bisa ditarik ke belakang dan ayunkan ke depan, yakni tepat ke arah bola. Tendang bola tepat di tengahnya. Berat badan pindahkan ke kaki tumpu depan bersama kaki yang Anda pakai untuk mengumpun.

Mengumpun bola menggunakan punggung kaki yaitu teknik mengumpun dengan bagian punggung kaki dengan sikap tubuh berdiri mengarah pada gerakan bola. Posisikan kaki tumpu di samping bola dan tekuk sedikit lutut Anda dengan bahu mengarah pada gerakan bola juga dengan kedua lengan posisi di sisi tubuh dengan agak terentang. Lalu tarik ke belakang dan kunci

pergelangan kaki yang Anda ingin pakai untuk mengumpun bola. Jika teman sudah siap, tungkai bisa ditarik ke belakang untuk kemudian diayunkan ke arah bola untuk mengumpunkannya. Berat badan bawa ke depan di waktu yang sama dengan kaki untuk menendang tadi dan posisikan di depan dengan pandangan masih di depan.

Adapun teknik dasar permainan sepak bola yang akan dipelajari Menggunakan bola berbunyi pada murid tunanetra kelas X di SLB A Yukartuni Makassar antara lain:

1. Mengumpun menggunakan kaki bagian dalam dengan posisi bola diam
2. Mengumpun bola menggunakan kaki bagian dalam dengan posisi bola diam
3. Menumpun bola menggunakan kaki bagian luar dengan posisi bola bergerak datar
4. Menumpun bola menggunakan kaki bagian dalam dengan posisi bola bergerak datar
5. Menghentikan bola menggunakan kaki bagian dalam dengan gerakan kaki menahan arah bola datar
6. Menggiring bola menggunakan kaki bagian dalam dengan gerakan kaki mendorong bola

3. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Result

1. Penggunaan Media Powerpoint Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Lambang Bilangan Pada Siswa Tunarungu Kelas 1 Di SLB Negeri 2 Makassar.

Sebelum pembelajaran dengan media power point dilaksanakan tes kemampuan memahami lambang bilangan pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar Adapun skor kemampuan memahami lambang bilangan sebelum penggunaan media Power point

Tabel 4.1 Nilai Tes penggunaan media power point dalam meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan pada siswa kelas I di SLB Negeri 2 Makassar

No.	Kode Murid	Skor	Nilai	Kategori
1.	MR	2	20	Sangat Kurang

Sumber Data : Kemampuan memahami lambang bilangan pada siswa tuna rungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan media power point. Keterangan :

- 1) Apabila siswa mampu memahami media power point dengan benar sesuai item maka diberi skor 1

- 2) Apabila siswa tidak mampu memahami penggunaan media power point maka diberi skor 0 Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil tes awal pemahain mengenal lambang bilangan di siswa kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar sebelum penggunaan media power point di peroleh skor antara lain:MR mendapat skor dua (2), Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya di halaman 38, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir (Murid IC)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{10} \times 100 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa siswa tunarungu kelas 1 di SLB Ngeri 2 Makassar dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (*pretest*) MR memperoleh nilai (20). Dapat di ketahui bahwa peningkatan pemahaman mengenal lambang bilangan siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Makassar berada pada kategori sangat kurang.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di kelas I di SLB Negeri 2 Makassar selama 1 bulan.dengan jumlah pertemuan sebanyak 9 kali pertemuan. Setelah itu dilakukan tes setelah menggunakan media. Adapun nilai yang diperoleh sebagai berikut.

2. Deskripsi Peningkatan pemahaman mengenal lambang bilangan siswa tunarungu kelas 1 di SLB Ngeri 2 Makassar setelah penggunaan media power point

Untuk mengetahui gambaran peningkatan pemahaman mengenal lambang bilangan siswa kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan mediapower point dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pningkatan prestasi pemahaman mengenal lambang bilangan siswa kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan medi power point adalah sebagai berikut:

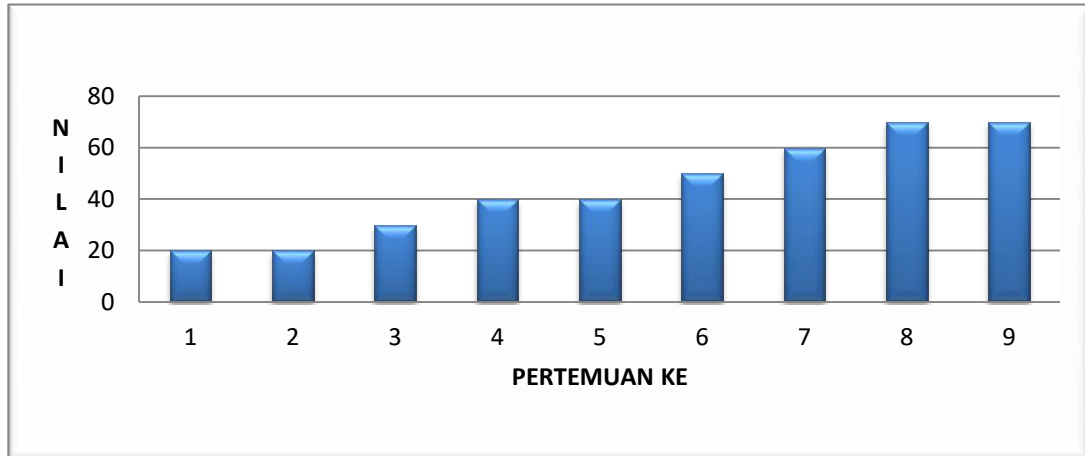
Tabel 4.2 Data Peningkatan pemahaman mengenal lambang bilangan siswa tunarungu kelas 1 di SLB Ngeri 2 Makassar setelah penggunaan media power point

No.	Kode Siswa	Skor	Nilai	Kategori
1.	MR	7	70	Baik

Sumber : Kemampuan memahami lambang bilanagan pada siswa tuna rungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar sesudah penggunaan Media power poin

a. Gambaran Peningkatan Kemampuan Menulis Huruf Hija'iyah Braille Pada Siswa Tunanetra Kelas III Di SLB-A Yapti Makassar Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Drill.

Untuk mengetahui visualisasi peningkatan pemahaman mengenal lambang bilangan siswa kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan mediapower point dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pningkatan prestasi pemahaman mengenal lambang bilangan siswa kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar setelah penggunaan medi power point adalah sebagai berikut::



Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan media powerpoint memberi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan khususnya pada siswa tunarungu kelas I di SLB Negeri 2 Makassar.

4.2 Discussion

Powerpoint memberikan pembelajaran tentang pemahaman bilangan. Powerpoint berisi 2 program utama yaitu memahami lambang bilangan dan latihan soal. Lambang bilangan yang dikenalkan meliputi angka 1-5. Pada program memahami lambang bilangan terdapat gambar hewan dan beberapa benda yang terdapat di dalam kelas beserta jumlah dan lambing bilangannya. Sedangkan pada program latihan soal terdapat 10 tipe soal yaitu menjodohkan jumlah bilangan dengan lambangnya. Diharapkan dengan penggunaan media power point diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memahami lambang bilangan setelah penggunaan media powerpoint pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Pada data hasil pretest terlihat bahwa nilai yang diperoleh subjek sangat rendah dimana yang diperoleh MR adalah 20. Setelah penggunaan media power point kemampuan memahami lambang bilangan pada siswa tunarungu mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil posttest nilai di peroleh subjek menunjukkan peningkatan. Nilai hasil tes akhir yang di peroleh MR adalah 70. Dari hasil tes akhir yang di peroleh subjek tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media power point efektif untuk di terapkan dalam pembelajaran memahami lambang bilangan. Suasana pembelajarn yang kondusif serta penggunaan media yang baik sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir maka di peroleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan memahami lambang bilangan setelah penggunaan media power point pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar, Setelah pembelajaran memahami lambang bilangan ada mata pelajaran matematika. Perolehan nilai subjek penelitian pada tes akhir yang lebih tinggi dimana perolehan nilai di atas 60 maka dapatkan disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini telah berada pada kategori mampu

Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan media powerpoint memberi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan khususnya pada siswa tunarungu kelas I di SLB Negeri 2 Makassar. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan memahami lambang bilangan siswa tunarungu kelas dasar I di SLB Negeri 2 Makasar bisa mencapai nilai maksimal yaitu 100.

4. CONSLUSIONS AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab terdahulu maka penelitian ini dapat disimpulkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami lambang bilangan 1-5 pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar berada pada kategori tidak mampu.
2. Penggunaan media power point dapat meningkatkan kemampuan memahami lambang bilangan 1-5 pada siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri 2 Makassar berada pada kategori meningkat.
3. Terdapat peningkatan kemampuan memahami lambang bilangan 1-5 pada siswa tunarungu kelas 1 SLB Negeri 2 Makassar.

EXAMPLE

- Dali S. Naga. (1980). *Berhitung Sejarah dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Gramedia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Di Akses Pada Tanggal 20 Desember 2019.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan inklusi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Departemen Pendidikan nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Anak usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal* (Katalog dalam Terbitan). Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Pendidikan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. Media.Nana Sudajana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pembelajaran*. Bandung:Sinar Baru Algesindo.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press. Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hallahan, Daniel P, Kuffan, James M, dan Pullen, Paige C. (2009). *Exceptional learner An Introduction to Special Education*. Boston: Person. Rudi Susilana dan Cipi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Hamzah B Uno Dan Nina Lamatenggo. (2010). *Teknologi Komunikasi & Informasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Sriningsih. (2009). *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hujair AH Sanaky. (2011). *Media Pembelajaran: Buku Pegangan Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Kaukaba. Sudaryanti. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jasa Ungguh Muliawan . (2009). *Manajemen Play Group & Taman Kanak-Kanak*. Jogjakarta: Diva press. T. Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Adiatma.
- Jurnal Skripsi Endah Resnandari Puji Astuti.(2010). *Penggunaan Media Komputer Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Wicara Kelas DI*. Tejo Nurseto. (2011). *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, No. 1, Vol 8:19-35.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

